

**MAKALAH**  
**TEORI HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

*Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah psikologi pendidikan*

Dosen pembimbing: Ruma Mubarak M.pd.I



Oleh

Jihan Nuzula B.S (16110097)

Mohammad Roofi'i (16110112)

Mohammad Nadhiful Alim (16110113)

Lu'luil Maknun (16110118)

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK**  
**IBRAHIMMALANG**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	1
<b>Daftar Isi</b> .....	2
<b>Kata Pengantar</b> .....	3
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	4
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
<b>BAB II Pembahasan</b>	
2.1. Teori Belajar Humanistik .....	6
2.2. Aplikasi Teori Humanistik dalam proses pembelajaran .....	16
<b>BAB III Penutup</b>	
3.1. Kesimpulan .....	19
<b>Daftar pustaka</b> .....	20

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat berkah serta karunianya sehingga kami bisa di beri kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang InsyaAllah membawa berkah kepada kami insan yang menuntut ilmu di dalamnya. Amin.

Sholawat serta salam tetap kami curah limpahkan kepada junjung kita Nabi Agung Muhammad SAW.yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga kelompok kami dapat menyusun makalah ini dengan semaksimal mungkin walaupun setiap manusia pasti mempunyai ketidaksempurnaan. Dan kami akan mencoba untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kami.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kami dalam proses pembuatan dan penyusunan makalah yang berjudul "*TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN*" ini, khususnya kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Psikologi Pendidikan yang senantiasa dengan sabar dan ikhlas membimbing kami.

Dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun (konstruktif) dari semua pembaca, karena kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini tentulah masih terdapat banyak sekali kekurangan-kekurangan. Akhir kata, semoga karya makalah ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya Robbal Alamin.

Malang, 29 September 2016

Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses perubahan pada diri individu yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya.

Dalam suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya suatu teori dan belajar, secara umum teori belajar dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi: (1) Teori Belajar Behavioristik, (2) Teori Belajar Kognitif, (3) Teori Belajar Sosial, dan (4) Teori Belajar Humanistik.

Dari keempat teori yang telah disebutkan di atas, di dalam makalah ini akan dibahas salah satu dari teori-teori tersebut yaitu teori humanistik. Teori ini mempelajari perilaku belajar peserta didik dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemahaman tentang pengertian, tokoh-tokoh, prinsip, implikasi, dan aplikasi dari teori humanistik ini, akan dibahas lebih lanjut di bab selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dinamakan pembelajaran humanistik?
2. Bagaimana cara mengaplikasikan teori humanistik dalam sistem pembelajaran di sekolah?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Untuk membantu proses pendidikan dalam memahami psikologis dari guru dan peserta didik, agar mudah melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam mengaplikasikan teori pembelajaran humanistik yang sesuai dengan metode pembelajarannya

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### 1.1 Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik memandang bahwa siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila ia telah mampu mengerti dan memahami lingkungan serta dirinya sendiri. Teori belajar humanistik melihat proses dan perilaku belajar dari sudut pandang perilaku si pelajar, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Oleh sebab itu, tujuan utama proses pembelajaran dalam pandangan teori belajar humanistik adalah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya untuk kepentingan memanusiakan siswa sebagai manusia itu sendiri.

Penganut aliran humanistik ini meyakini adanya perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud-maksud tertentu sebagai perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh sebab itu aliran, aliran teori belajar humanistik lebih cenderung disebut sebagai teori belajar yang paling ideal. Hal ini disebabkan setiap individu memiliki perbedaan dan kondisi individual yang sangat kompleks sehingga teori belajar humanistik ini pada dasarnya menghendaki pemanfaatan bahkan memadukan berbagai teori belajar dari aliran apapun asal tujuannya adalah memanusiakan manusia dalam bentuk pengembangan potensi-potensi siswa tersebut. Atas dasar pandangan-pandangan tersebut, teori belajar humanistik lebih mendekati sebagai teori belajar yang bersifat sangat eklektik. tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut.

#### A. Arthur Combs (1912-1999)

Konsep dasar dalam pembelajaran yang digunakan Arthur Combs adalah *meaning* (makna atau arti). Konsep ini menganggap bahwa proses belajar pada siswa akan benar-benar terjadi apabila sesuatu yang dipelajari memiliki arti bagi individu siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga tidak bisa dan tidak akan bisa memaksakan pada siswa untuk belajar atau mempelajari suatu materi yang tidak disukai dan mungkin tidak relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, kebanyakan kasus dari siswa yang tidak mau dan tidak bisa menguasai sebuah materi pelajaran atau bahkan siswa berperilaku buruk (seperti membolos atau tidak mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh) bukan karena mereka bodoh, melainkan tidak memiliki alasan yang kuat untuk mempelajarinya.

Perilaku-perilaku buruk yang muncul pada siswa selama proses pembelajaran lebih banyak disebabkan siswa tidak memperoleh atau merasakan kepuasan dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Combs, Avila, dan Purkey, perilaku yang keliru atau tidak baik pada individu siswa dalam proses terjadi karena tidak adanya kesediaan dari individu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut disebabkan adanya sesuatu yang lebih menarik dan memuaskan siswa di luar kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Misalnya, guru yang mengeluh karena siswanya yang tidak berminat untuk belajar. Hal ini sebenarnya disebabkan tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus mengadakan aktivitas pembelajaran lain dengan model dan metode yang lebih menarik bagi siswanya. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih berminat dan merasa perlu untuk mengikuti proses pembelajaran.

Konsep pembelajaran yang berarti menurut Gagne & Briggs ialah bagaimana siswa mampu memperoleh arti atau mengambil manfaat bagi diri pribadi siswa dari materi yang dipelajari tersebut dalam bentuk kemampuannya menghubungkan dengan kehidupan nyata. Hal ini disebabkan arti atau kebermaknaan sebuah materi pelajaran tidaklah menyatu dalam materi tersebut.

Akan tetapi, individu siswa sendirilah yang memberikan arti pada sebuah materi pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, guru harus memahami perilaku siswa dengan cara memahami dunia persepsi atau kondisi dan cara pandang siswa sehingga apabila ingin mengubah perilaku siswa, harus diawali dengan mengubah keyakinan dan pandangan siswa tersebut.

Berdasarkan konsep dasar humanistik tentang pembelajaran yang berarti tersebut, dapat dijelaskan bahwa semakin jauh sebuah materi pelajaran atau pengetahuan dari persepsi diri atau keberartiannya bagi siswa, akan semakin berkurang pengaruhnya terhadap perilaku siswa dalam bentuk keaktifan mengikuti proses pembelajaran maupun kesediaannya untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, apabila materi pembelajaran atau pengetahuan yang hanya mempunyai sedikit hubungan dengan diri sendiri, pengetahuan tersebut akan mudah terlupakan dan hilang. Begitupun sebaliknya, apabila semakin dekat pengetahuan dengan persepsi siswa maka akan semakin kuat tersimpan dalam memori

Artinya, semakin jauh hal-hal yang dipelajari (dunia luar) oleh siswa, akan semakin kurang pengaruhnya terhadap individu tersebut. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal yang dipelajari tersebut dengan pusat lingkaran, akan semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam perilaku.

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran terutama pada proses pembelajaran terutama pada proses pendahuluan guru harus menempuh hal-hal berikut.

1. Memberikan sugesti-sugesti positif terhadap siswa.
2. Memberikan pemaparan tentang manfaat dari mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan nanti.
3. Memunculkan rasa ingin tahu siswa dengan berbagai kegiatan terutama mengaitkannya dengan kehidupan keseharian siswa.
4. Menciptakan lingkungan fisik pembelajaran yang positif dan menyenangkan mencakup tata ruang dan kondisi lainnya.



5. Menciptakan lingkungan sosio-emosional yang menyenangkan bagi seluruh siswa.
6. Meredakan rasa gelisah, takut, dan sebagainya yang mungkin dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.
7. Menghilangkan segala bentuk hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran dan mengajak siswa untuk terlibat secara penuh sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

#### B. Abraham H. Maslow

Maslow dibesarkan di pinggiran kota Brooklyn. Ia pernah menjadi Guru Besar psikologi di Universitas Brandies dan pernah menjabat presiden *American Psychological Association* (APA). Abraham Maslow meninggal secara mendadak akibat serangan jantung pada 8 Juni 1970.

#### 1. Konsep Dasar Teori Abraham Maslow

Perkembangan teori Abraham Maslow didasari adanya asumsi bahwa di dalam diri individu terdapat sebuah usaha positif individu untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak hambatan yang mungkin berkembang. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki perasaan takut untuk berusaha dan berkembang. Takut mengambil kesempatan, dan takut untuk kehilangan apa yang telah dimiliki. Namun demikian, di lain pihak mereka juga memiliki dorongan – dorongan untuk menerima diri sendiri, maju menuju ke arah berfungsinya semua kemampuan dan rasa percaya diri serta diterima oleh dunia luar. Oleh sebab itu, pada dasarnya Maslow berbicara tentang segenap potensi sebagai modal yang telah dimiliki dan kebutuhan sebagai bentuk keinginan-keinginan yang mendorong individu melakukan berbagai aktivitas.

#### 2. Aplikasi Teori Maslow dalam Pembelajaran

Aplikasi teori Maslow dalam pembelajaran menuntut guru untuk memperhatikan pemenuhan hierarki kebutuhan-kebutuhan tersebut, terutama pada individu siswa. Hal ini disebabkan kebutuhan manusia tersebut memiliki implikasi yang penting dan seharusnya diperhatikan juga oleh guru saat proses pembelajaran. Misalnya, mengapa siswa tidak mengerjakan tugas rumah, mengapa siswa tidak tenang mengikuti proses pembelajaran, atau mengapa siswa sama sekali tidak berminat dalam belajar. Menurut Maslow, minat ataupun motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan-kebutuhan pokok dan mendasar dari siswa tidak terpenuhi. Siswa yang datang ke sekolah tanpa makan pagi yang cukup atau kurang tidur atau juga membawa persoalan keluarga, rasa cemas atau takut, tidak berminat mengaktualisasi diri serta permasalahan lainnya akan menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan baik di kelas.

### C. Carl Rogers

Rogers lahir pada 8 Januari 1902 di Cikago, AS. Latar belakang pendidikannya adalah keagamaan yang kemudian tertarik dan mendalami bidang psikologi. Bidang psikologis klinis merupakan bidang yang didalaminya di Columbia University dan memperoleh gelar Ph.D. pada 1931. Gelar profesor diterima dari Ohio State University tahun 1940. Sejak tahun 1942, mulai mengembangkan konsep *counseling* dan psikoterapi dengan menekankan pengembangan model *client centered therapy* atau terapi berpusat pada klien.

Menurut Rogers terdapat dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikansi). Tipe belajar experiential learning lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa dalam belajar. Kualitas pembelajaran ini akan terlihat dari keterlibatan siswa secara aktif, baik secara personal maupun kelompok, siswa yang berinisiatif, evaluasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, dan adanya efek yang membekas pada diri siswa setelah proses pembelajaran.

Menurut Rogers terdapat beberapa prinsip dalam poses pembelajaran menurut pandangan teori belajar humanistik yang patut menjadi perhatian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu :

1. Hasrat Untuk Belajar

Pada dasarnya setiap individu siswa atau manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Konsep dorongan ingin tahu tersebut merupakan asumsi dasar pendidikan dan pembelajaran dari sudut pandang humanistik. Dengan demikian, praktik kelas yang memperhatikan teori humanistik dapat diwujudkan dalam bentuk siswa diberi kesempatan dan kebebasan memuaskan dorongan ingin tahunya selama proses belajar, memenuhi minatnya untuk mempelajari dan mengetahui sesuatu, dan membantu siswa menemukan apa yang berarti serta penting bagi dirinya sekarang dan akan datang.

2. Belajar yang Berarti

Prinsip belajar yang berarti menjelaskan bahwa siswa hanya akan belajar dengan cepat dan berhasil apabila materi yang dipelajari mempunyai arti baginya. Hal ini akan sangat mungkin terjadi apabila materi pelajaran yang dipelajari relevan atau sesuai dengan kebutuhan dan maksud siswa. Misalnya, siswa akan cepat belajar menghitung uang, karena dengan uang tersebut ia dapat membeli sendiri sesuatu atau mainan bahkan makanan yang diinginkannya.

3. Belajar Tanpa Ancaman

Belajar tanpa ancaman adalah proses belajar akan menjadi lebih mudah dilakukan oleh siswa dengan hasil yang memuaskan yang dapat disimpan dengan baik apabila dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang terbebas dari ancaman-ancaman yang mengganggu bahkan membahayakan siswa. Oleh sebab itu, proses belajar akan tetap berjalan lancar dan mencapai tujuan dengan baik manakala siswa memiliki kesempatan untuk menguji kemampuannya selama proses

belajar, mencoba pengalaman-pengalaman baru dalam belajar, atau membuat kesalahan selama belajar tanpa mendapat ancaman, kecaman, apalagi hukuman yang biasanya menyinggung perasaan siswa.

#### 4. Belajar atas Inisiatif Sendiri

Prinsip belajar atas inisiatif sendiri tersebut menjelaskan bahwa belajar akan lebih bermakna bagi siswa apabila proses tersebut dilakukan atas inisiatif siswa sendiri dan melibatkan perasaan serta pikiran siswa. Dengan demikian, jika proses belajar yang dilakukan bersifat pribadi dan efektif yang akan menghasilkan rasa memiliki pada siswa atas apa yang dipelajari akan menjadikan mau dan mampu terlibat dalam proses belajar dengan lebih aktif, lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bergairah untuk belajar terus. Oleh sebab itu pemberian motivasi pada siswa itu sangat mendorong siswa tersebut untuk mau belajar secara mandiri.

#### 5. Belajar dan Perubahan

Belajar yang paling bermanfaat bagi siswa adalah belajar tentang proses belajar itu sendiri. Misalnya, pengetahuan zaman dahulu berkembang lambat dan relatif statis, tetapi sekarang perubahan pengetahuan berlangsung dengan cepat merupakan faktanya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan terus maju dan berkembang secara pesat. Oleh karena itu, yang dibutuhkan oleh siswa adalah individu-individu yang mampu belajar di lingkungan yang sedang akan terus berubah, artinya belajar untuk mempersiapkan siswa hidup dan menghadapi masa depan.

### Aplikasi Teori Belajar Humanistik

#### A. Guru sebagai Fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan

berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa guidenes (petunjuk).

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

#### B. Ciri-Ciri Humanistik Mengenai Guru-Guru yang Baik dan Kurang Baik

Menurut Hamacheek, guru-guru yang efektif tampaknya adalah menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi cenderung bertindak agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.

Banyak ahli psikologi humanistik atau ahli psikologi perseptual membedakan guru-guru yang efektif dan yang kurang efektif dengan menentukan apa yang mereka percayai dengan menentukan apa yang mereka percaya tentang konsep diri sendiri dan apa yang mereka percaya tentang orang lain.

Combs dan kawan-kawan percaya bahwa apabila guru-guru merasa tentram terhadap diri mereka sendiri dan terhadap kemampuan mereka, mereka akan dapat memberikan perhatiannya kepada orang lain, dan apabila mereka mempunyai perasaan bahwa mereka tidak mempunyai bekal yang cukup, mereka mungkin akan memberikan respon pada siswa-siswa mereka dengan cara mengembangkan aturan-aturan yang kaku dan bersifat otoriter atau peraturan-peraturan itu digunakan untuk melindungi konsep diri masing-masing.

Guru-guru yang mempercayai bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan untuk belajar akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap siswa-siswa mereka.

Menurut Combs dan kawan-kawan, ciri-ciri guru yang baik ialah sebagai berikut ini.

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat, dan bersifat ingin berkembang.
3. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang patut dihargai.
4. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
5. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang mempunyai kreatifitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
6. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

### C. Guru Yang Sejati

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik teknik dan metodologi belajar saja. Untuk menjaga disiplin kelas, guru sering bertindak otoriter, menjauhi siswa bersikap dingin itu menyembunyikan rasa takut apabila siswa tersebut dianggap lemah.

Ada beberapa mitos pengajaran yang telah berlaku beberapa generasi berikut ini:

1. Guru harus bersikap tenang, tak berlebih-lebihan dan dingin dalam menghadapi setiap sesuatu. Tidak boleh kehilangan akal, marah sekali ataupun menunjukkan kegembiraan yang berlebih-lebihan. Guru harus netral harus segala masalah, dan tidak menunjukkan pendapat pribadinya.

2. Guru harus dapat menyukai siswa-siswa nya secara adil. Ia tidak boleh membenci dan memarahi siswa- siswa nya.

3. Guru harus memperlakukan siswa-siswanya secara sama, tanpa memperdulikan watak-watak individual siswa.

4. Guru harus mampu menyembunyikan perasaannya, meskipun hatinya terluka, ia harus tidak menunjukkannya, terutama di hadapan siswa-siswa nya yang masih muda.

5. Guru diperlukan oleh siswa-siswa nya, karena siswa-siswa nya belum dapat bekerja sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri di kelas.

6. Guru harus menjawab semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswa-siswanya.

Hal ini menimbulkan pengertian salah tentang guru, sehingga guru menghindarkan situasi ini dengan tidak mau mengakui kesalahannya atau ketidak tahuannya.

Sesungguhnya Guru adalah makhluk biasa. Guru sejati bukanlah makhluk yang berbeda dengan siswa-siswanya. Ia bukan makhluk yang serba hebat. Ia harus dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswanya dan yang dapat mengembangkan rasa persahabatan secara pribadi dengan siswa-siswanya dan tidak perlu merasa kehilangan kehormatan karenanya. Rasa was-was takut dalam keadaan tertentu adalah hal yang wajar. Jika guru tidak percaya oleh dirinya sendiri maka guru itu akan merasa tidak dipercayai oleh murid-muridnya.

## 2.2 Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran

Implikasi teori belajar humanistik dalam pendidikan berdampak pada munculnya berbagai macam model pembelajaran modern atau kontemporer yang lebih demokratis dan memanusiakan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Model-model pembelajaran tersebut tidak lepas dari para inisiator teori humanistik tersebut. Namun demikian, pelaksanaan teori belajar humanistik menuntut adanya hal-hal yang perlu diperhatikan serta adanya berbagai macam metode pembelajaran dengan tujuan, fungsi, dan cara kerjanya masing-masing.

### A. Hal hal yang penting diperhatikan

Menurut Rogers terdapat beberapa prinsip dasar dalam teori belajar humanistik dalam menyelenggarakan proses belajar yang harus diperhatikan.

1. Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami.
2. Belajar akan menjadi signifikan bagi siswa bila materi pelajaran yang disampaikan dirasakan oleh siswa memiliki relevansi dengan maksud, tujuan, dan pemikirannya.
3. Proses dan hasil belajar yang bermakna atau berarti bagi perkembangan serta pertumbuhan siswa akan diperoleh dengan cara metode pembelajaran proses, yaitu siswa melakukannya atau belajar tentang proses.
4. Proses belajar akan semakin lancar apabila melibatkan siswa secara aktif dan membiarkan siswa ikut bertanggung jawab dalam proses belajar.



5. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi secara keseluruhan merupakan cara belajar yang akan memberikan hasil mendalam dan lebih bermakna.

Menurut Asri Budiningsih, menurut konsep dasar teori belajar humanistik, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan siswa secara total dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Oleh sebab itu, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam merancang proses pembelajaran berdasarkan teori belajar humanistik.

Menurut Suciati dan Prasetya Irawan beberapa langkah dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan konsep belajar humanistik sebagai berikut.

1. Guru harus menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dan akan di capai dan yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif dan mengalami sendiri dalam proses pembelajarannya.

2. Guru menentukan ruang lingkup dan muatan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa.

3. Guru mengidentifikasi tingkat kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

4. Guru merancang dan mempersiapkan berbagai kelengkapan pembelajaran termasuk media yang akan digunakan.

5. Guru membimbing siswa dalam mengambil makna dan memahami hakikat serta manfaat dari materi pelajaran yang telah dipelajari dan membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru hasil belajarnya ke dalam kehidupan nyata.



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### 3.1 Kesimpulan

Humanistik merupakan salah satu metode ilmu psikologi yang mempelajari tentang manusia dalam cangkupan kehidupan sehari-hari (pendidikan) dalam proses belajar dan mengajar. Sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif.

Cara pengaplikasiannya melalui kehidupan sehari-hari dengan sering berinteraksi antara peserta didik dengan pengajar. Sehingga tidak ada kesalahpahaman antara peserta didik dan pengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Drs.1983 . *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Irham Muhammad, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Depok, Sleman, Jojakarta: Ar Ruzz Media.
- Mahmud Dimiyati, Drs. 2009. *Psikologi Pendidikan* .Yogyakarta: BPFE.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Soekamto, Teoti dan Udin Saripudin. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI.

